

BERSENGGAMA SAAT MENSTRUASI DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN DAN SAINS

Zainul Wailissa
Madrasah Aliyah Negeri 1 Maluku Tengah
Email: wailissazainul@gmail.com

ABSTRAK

Manusia dalam kehidupannya memiliki kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan rohani manusia merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan batin dan jiwa. Salah satu kebutuhan rohani manusia adalah kebutuhan untuk melakukan hubungan senggama dengan suami/istri. Dalam Islam, pernikahan menjadi sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara proporsional. Sehingga Islam memberikan tuntunan bagaimana melakukan hubungan tersebut, misalnya dengan tidak melakukan hubungan senggama ketika istri sedang mengalami menstruasi. Larangan tersebut secara tegas dijelaskan Allah dalam Qur'an Surah al-Baqarah (2): 222 dan hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Larangan Allah dan Nabi Saw tersebut ternyata dapat dijelaskan dengan pendekatan sains, bahwa hubungan senggama yang dilakukan saat menstruasi dapat membahayakan kesehatan suami istri karena dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti endometriosis, infeksi, luka pada mulut rahim, spilis, dan penyakit lainnya pada sistem reproduksi, bahkan dapat menyebabkan kematian mendadak.

Kata kunci: Senggama, menstruasi, al-Qur'an, sains

ABSTRACT

Human in life have physical and spiritual needs. Human spiritual needs are needs related to the mind and soul. One of the spiritual needs of humans is the need to have intercourse with a husband or wife. In Islam marriage is a means for humans to meet these needs proportionally so that Islam provides guidance on how to carry out these relationship, for example by not having intercourse when the wife menstruating. This prohibition is explicitly explained by Allah in the Al-Qur'an Surah al-Baqarah (2): 222 and the hadith Prophet Muhammad Saw narrated by at-Tirmidzi. Allah's prohibition and the hadith of the Prophet Muhammad Saw can actually be explained by a scientific approach that sexual intercourse during menstruation can endanger the health of husband and wife because it can cause various diseases such as

endometriosis, infection of the cervix, syphilis and other diseases of the reproductive and sudden death.

Keywords: Intercourse, menstruation, Al-Qur'an, science.

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tidak hanya memiliki kebutuhan jasmani saja, melainkan juga kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani manusia adalah kebutuhan yang diperlukan oleh batin atau jiwa manusia dan akan mendatangkan kebahagiaan bila memenuhinya. Salah satu kebutuhan rohani manusia adalah kebutuhan melakukan hubungan senggama.

Guna memenuhi kebutuhan rohani manusia tersebut Islam menjadikan pernikahan sebagai sarana pemenuhannya. Hal itu bertujuan agar seseorang memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara-cara yang dilegalkan dalam Islam. Selain menjadi sarana pemenuhan naluri biologis manusia, pernikahan juga berfungsi sebagai jalan regenerasi untuk melestarikan kehidupan manusia secara legal dan bermartabat. Dengan demikian pernikahan dalam Islam tidak hanya melegalkan pernikahan menjadi sarana memenuhi kebutuhan rohani manusia, tetapi juga memberikan arahan tentang cara terbaik yang dapat memenuhi hak fitrah dan naluri biologis secara proporsional, serta dapat menghindari dampak negatifnya.

Relevan dengan hal tersebut di atas, Islam tidak saja melegalkan hubungan biologis suami-istri, namun juga memberikan petunjuk agar hubungan suami-istri tersebut tidak membahayakan kedua belah pihak. Salah satunya adalah dengan melarang melakukan hubungan suami istri ketika istri sedang mengalami menstruasi. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.s al-Baqarah (2): 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepada mu tentang haid, katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran.” Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka

telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”¹

Ayat di atas menjelaskan tentang haid atau yang biasa disebut menstruasi. Salah satu petunjuk yang dijelaskan Allah adalah agar menjauhi wanita yang sedang haid. Menjauhi dalam konteks ayat ini dipahami sebagai larangan untuk melakukan hubungan suami istri atau bersenggama.

Masalah haid, pada satu sisi memiliki kedudukan sangat penting dalam syari'at, kesehatan, moralitas dan kemasyarakatan, namun pada sisi lain masih dikategorikan sebagai materi yang sangat rumit. Karena untuk mengetahui keterangan seputar materi yang tercakup di dalamnya, diperlukan ketekunan dalam mengkaji al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat yang berbicara tentangnya. Di samping itu, diperlukan juga pemahaman yang mendalam dengan menelaah penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para pakar yang secara khusus mendalami masalah tersebut.² Namun demikian tidak berarti mengungkap masalah haid dijadikan sesuatu yang menakutkan. Karena haid merupakan masalah fitrah yang dialami kaum hawa.

Ayat al-Qur'an di atas melarang seorang suami untuk melakukan hubungan senggama saat istri sedang menstruasi. Akan tetapi dalam ayat tersebut tidak menjelaskan secara rinci alasan pelarangannya.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji larangan bersenggama saat menstruasi dalam tinjauan al-Qur'an dan sains.

Menstruasi Dalam Sains dan Al-Qur'an

Menstruasi merupakan peluruhan lapisan jaringan pada uterus yaitu endometrium bersama dengan darah. Menstruasi diperkirakan terjadi setiap bulan selama masa reproduksi, dimulai saat pubertas (*menarche*) dan berakhir saat *menopause* kecuali selama kehamilan. Sebagai seorang perempuan, pubertas merupakan tanda alat reproduksi wanita muda mulai bekerja.³ Kelenjar pituitari di otak mulai memproduksi hormon yang menghasilkan sinyal kepada sel telur untuk berfungsi. Interaksi antara hormon estrogen dan progesteron menyebabkan endometrium pada uterus menggumpal

¹Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 44.

²Abdurrahman Muhammad 'Abdullah ar-Rifa'i, *Masa'ilul Haid Wan-Nifaas Wal Istihlaadhah Fis Sunnatin-Nabawiy*, terj. Mahfud Hidayat Lukman dan Ahmad Muzayyin Safwan, *Tuntunan Haid, Nifas & Darah Penyakit Tinjauan Fiqih dan Medis*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), h. 20-21.

³Bobak. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas, Edisi 4*. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005), h. 20

dan menebal untuk mengkapasitasi pembuahan. Tetapi jika tidak dibuahi, terjadilah menstruasi. Menstruasi bukanlah penyakit, tetapi dapat terjadi masalah-masalah menstruasi termasuk perubahan lama siklus, aliran, warna atau konsistensi darah, dan sindrom pramenstruasi.

Onset dimana terjadinya menstruasi disebut periode, yang terjadi tiap siklus dan menandai siklus baru dimulai. Periode normal berlangsung selama tiga sampai tujuh hari, biasanya lima hari. Diperkirakan seorang wanita mengalami 500 periode sepanjang hidupnya. Menstruasi biasanya terjadi pada usia 12,8 tahun bagi perempuan Kaukasia dan 12,4 tahun bagi perempuan Afrika-Amerika. Jika periode menstruasi terjadi selama lebih dari enam hari disebut menoragia dan jika kurang dari dua hari disebut brakimenore.⁴

Istilah haid dalam Islam secara bahasa berarti *mengalirnya sesuatu*. Dalam *Munjid fi al Lugah* kata *haid* tanpa menjelaskan asal usul dan padanannya berasal dari kata *ḥaḍa-ḥaiḍan* yang diartikan dengan keluarnya darah dalam waktu dan jenis tertentu. Al Lihyani dan Ibnu Sukait dalam *Lisan al-‘Arab* menjelaskan bahwa kata *ḥaḍa* dan *ḥasya* mempunyai arti yang sama yaitu mengalir dan menempel. Sedangkan menurut Abū Sa‘id kata *ḥaḍa* mempunyai arti yang sama dengan *jaḍa*.⁵

Secara syara’, haid adalah darah yang keluar dari rahim perempuan dalam keadaan sehat dan tidak karena melahirkan atau sakit pada waktu tertentu. Dalam al-Qur’an lafad haid disebutkan empat kali dalam dua ayat; sekali dalam bentuk *fi’il muḍāri‘* (*yaḥīḍ*) dan tiga kali dalam bentuk *isim maṣḍar* (*al-maḥīḍ*).

Secara sains, mekanisme menstruasi sebagai berikut:

- a) Pada setiap siklus menstruasi FSH dikeluarkan oleh Lobus anterior hipofisis yang menyebabkan beberapa folikel primer berkembang dalam ovarium.
- b) Folikel primer berkembang menjadi folikel de Graaf yang membuat esterogen,
- c) Esterogen menekan FSH, sehingga lobus anterior hipofisis mengeluarkan hormon gonadotropin yang kedua yaitu LH (luteinizing hormone)
- d) Produksi FSH dan LH dipengaruhi RH (relasing hormones) yang disalurkan dari hipotalamus ke hipofisis
- e) Dibawah pengaruh RH folikel de graff semakin lama semakin matang dan makin banyak mengeluarkan likuor folikuli yang mengandung esterogen.

⁴Geri, Morgan, dan Carol Hamilton, *Obstetri & Ginekologi Panduan Praktik*. (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2009), h. 34

⁵Abu al Fadl Jamaluddin Muhammad bin Makram, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shard, t.th), h.142

- f) Esterogen mempunyai pengaruh terhadap endometrium menyebabkan endometrium tumbuh (menebal) yang disebut *masa proliferasi*
- g) Dibawah pengaruh LH folikel de graff menjadi lebih matang, mendekati permukaan ovarium, dan kemudian terjadi ovulasi.
- h) Setelah ovulasi terjadi, terbentuklah korpus rubrum (berwarna merah) yang akan menjadi korpus luteum (berwarna kuning).
- i) Korpus luteum menghasilkan hormon progesteron. Hormon progesteron mempunyai pengaruh terhadap endometrium yang telah berproliferasi menyebabkan kelenjar-kelenjarnya berlekuk-lekuk dan bersekresi (*masa sekresi*)
- j) Bila tidak ada pembuahan, korpus luteum berdegenerasi yang menyebabkan kadar esterogen dan progesteron menurun, sehingga terjadi degenerasi serta perdarahan dan pelepasan endometrium yang nekrotik, yang disebut *masa menstruasi*.
- k) Bilamana ada pembuahan dalam masa ovulasi, maka korpus luteum dipertahankan dan berkembang menjadi korpus luteum graviditatis.⁶

Produksi FSH dan LH berada di bawah pengaruh *releasing hormone* (FSH-RH dan LH-RH) melalui rangsangan hipotalamus ke hipofisis. Penyaluran RH ini sangat dipengaruhi oleh mekanisme umpan balik estrogen terhadap hipotalamus. Begitu juga dengan pengaruh dari luar, seperti cahaya, bau-bauan melalui bulbus olfaktorius dan hal-hal psikologik.⁷ Oleh karena itu siklus menstruasi seseorang dengan orang lain memiliki perbedaan. Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi termasuk ras, usia *menarche* ibu, status nutrisi, lemak tubuh, teman dekat dan iklim. Studi menunjukkan pada level lemak tubuh 17% sangat diperlukan bagi tubuh untuk memulai menstruasi.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi siklus menstruasi, di antaranya:

- a) Ketidakseimbangan Hormon
Menstruasi iregular dapat disebabkan terlalu banyak atau sedikit hormon, yang dapat disebabkan oleh masalah tiroid, sindrom polikistik ovarium, obat-obatan, perimenopause, sakit, gaya hidup, olah raga berlebihan, dan stres.
- b) Stres
Beban pikiran sangat berpengaruh terhadap kondisi tubuh, termasuk periode menstruasi. Kondisi pikiran yang tidak stabil dapat menyebabkan kelenjar adrenal mengeluarkan kortisol. Hal ini berefek pada estrogen, progesteron dan menurunkan

⁶Kaplan dan Marvel, *op.cit.*, h. 16

⁷*Ibid.*, h. 42

produksi *Gonadotropin-releasing hormone* (GnRH) sehingga menghambat terjadinya ovulasi atau menstruasi.

c) Penyakit

Siklus menstruasi yang tidak teratur dalam waktu lama merupakan tanda-tanda adanya penyakit pada saluran reproduksi. Misalnya, fibroid, kistas, endometriosis, polip, sindrom polikistik ovarium, infeksi pada saluran reproduksi maupun kelainan genetik.⁸

d) Perubahan rutinitas

Perubahan rutinitas dalam hidup dapat berpengaruh pada kondisi fisik. Misalnya, mereka yang harus berganti jam kerja dari pagi menjadi malam. Hal ini biasa terjadi hingga tubuh menyesuaikan dengan pola atau rutinitas baru.

e) Gaya hidup dan berat badan

Pilihan gaya hidup termasuk pola makan, mengonsumsi alkohol, atau memakai narkoba mempengaruhi metabolisme progesteron dan estrogen. Terlalu banyak mengonsumsi kafein dan rokok serta kelebihan dan kekurangan berat badan juga berpengaruh pada kadar hormonal di tubuh. Pada kasus tertentu bahkan dapat menghentikan menstruasi (*amenorrhea*) karena hipotalamus tidak dapat melepaskan GnRH. Masalah ini biasa terjadi pada wanita yang sangat sibuk dan atlet.

f) Kelenjar Gondok

Terganggunya fungsi kelenjar gondok/*tiroid* juga bias menjadi penyebab tidak teraturnya siklus menstruasi. Gangguan bisa berupa produksi kelenjar gondok yang terlalu tinggi (*hipertiroid*) maupun terlalu rendah (*hipotiroid*), yang dapat mengakibatkan sistem hormonal tubuh ikut terganggu.

g) Hormon *prolaktin* berlebih

Hormon prolaktin dapat menyebabkan seorang wanita tidak menstruasi, karena memang hormon ini menekan tingkat kesuburan. Pada wanita yang tidak sedang menyusui *hormone prolaktin* juga bisa tinggi, biasanya disebabkan kelainan pada kelenjar *hipofisis* yang terletak di dalam kepala.⁹

Beberapa faktor di atas berpengaruh pada siklus menstruasi yang dialami seorang wanita. Menstruasi yang normal dan teratur menunjukkan sehatnya organ reproduksi

⁸Y. Siswandi, *Klien Gangguan Sistem Reproduksi Dan Seksualitas*, (Jakarta: EGC), h. 12.

⁹*Ibid.*

wanita. Sebaliknya, bila terjadi gangguan pada siklus menstruasi berarti terdapat masalah yang dipengaruhi faktor-faktor di atas.

Bersenggama Saat Menstruasi Menurut Al-Quran dan Sains

Hubungan senggama/seks sebagai salah satu kebutuhan biologis manusia dalam Islam memiliki peranan yang sangat penting. Tujuan pernikahan yang diinginkan dalam Islam adalah terbentuknya keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dalam kaitan ini hubungan senggama merupakan faktor penting dalam mewujudkan tujuan pernikahan tersebut. Dalam Islam, hubungan senggama/seks bukan hanya sebatas pada pemenuhan hawa nafsu belaka, namun seks dalam Islam memiliki tanggungjawab moril yang besar bagi keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, Islam tidak hanya melegalkan pernikahan sebagai media penyaluran naluru biologis tersebut. Tetapi Islam juga mengatur lebih jauh tentang hubungan seks, salah satunya adalah tentang waktu yang dilarang untuk melakukan hubungan senggama, diantaranya ketika wanita sedang mengalami menstruasi. Hal ini dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah (2): 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepada mu tentang haid, katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran.” Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”¹⁰

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh bin Hanbal, Anas menjelaskan *asbabnuzul* ayat ini berkenaan dengan kebiasaan orang Yahudi yang mengasingkan wanita yang sedang haid dengan tidak memakan masakan yang dibuatnya serta menempatkannya pada tempat tinggal khusus yang berpisah dengan anggota keluarga yang lain. Kemudian seorang sahabat menanyakan hal itu kepada Nabi, lalu Nabi berdiam sementara maka turunlah ayat tersebut di atas. Setelah ayat itu turun, Rasulullah bersabda "*lakukanlah segala sesuatu (kepada istri yang sedang haid) kecuali*

¹⁰Departemen Agama RI, *loc.cit.*, h. 44.

bersetubuh". Pernyataan Rasulullah ini sampai kepada orang-orang Yahudi, lalu orang-orang Yahudi dan mantan penganut Yahudi seperti *shock* mendengarkan pernyataan tersebut. Apa yang selama ini dianggap tabu tiba-tiba dianggap sebagai "hal yang alami" (*adzan*). Kalangan mereka bereaksi dengan mengatakan apa yang disampaikan oleh laki-laki itu (Rasulullah) adalah suatu penyimpangan dari tradisi besar kita. Usayd bin Hudayr dan Ubbad bin Basyr melaporkan reaksi tersebut kepada Rasulullah; lalu wajah Rasulullah berubah karena merasa kurang enak terhadap reaksi tersebut dan kami (Usayd ibn Hudayr dan Ubbad bin Basyr) mengira beliau marah kepada mereka berdua. Mereka berdua langsung keluar (sebelumnya) beliau menerima air susu hadiah dari mereka berdua. Lalu Rasulullah mengutus orang untuk mengejar mereka dan memberi mereka minum susu, sehingga mereka berdua tahu bahwa Rasulullah tidak marah kepada mereka.¹¹

Dari *asbabun nuzul* di atas dapat dipahami bahwa wanita yang sedang haid tidak perlu dijauhi sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Wanita haid boleh tetap memasak dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya sebagaimana wanita lainnya yang tidak haid, kecuali melakukan hubungan senggama/hubungan seksual. Kata *La taqrabu* dalam ayat ini yang diartikan menjauhkan/jangan mendekati menjadi suatu dasar hukum seorang suami untuk menjauhkan diri/tidak mendekati wanita/istri yang sedang haid. Namun, menjauhi di sini bukan berarti dengan cara mengasingkan istri sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi melainkan menghindari dari segala sesuatu yang bisa mendorong terangsangnya naluri birahi laki-laki, yaitu menjauhi tempat haid (melakukan hubungan senggama). Dalam tafsir al-Azhar diterangkan bahwa menjauhi dan jangan mendekati, yang dimaksud dengan pernyataan ini bukanlah supaya laki-laki benar-benar menjauh, sehingga sampai berpisah tempat. Menjauhi dalam ayat ini agar janganlah sampai terjadi sebab-sebab yang akan membawa bersetubuh pada waktu istri dalam keadaan haid. Dalam ayat inipun disebutkan suami baru boleh mendekati istri setelah ia bersih. Artinya darah haid tidak keluar lagi, yaitu setelah berlaku enam atau tujuh hari pada umumnya. Sebab ada juga yang berlebih sedikit ada ada juga yang kurang.¹² Dalam hadis Nabi Saw juga dijelaskan :

من أتى حائضاً أو امرأة أو كاهناً فقد كفر بما أنزل على محمد

¹¹Wahbah al Zuhaili, *Al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al Fikr, 2008), h.524

¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004), h. 260-261

“Barangsiapa mendatangi wanita haid atau wanita melalui duburnya atau mendatangi seorang dukun maka sungguh ia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan (Al-Qur’an) kepada Nabi Muhammad. (H.R at-Tirmidzi)¹³

Relevan dengan Q.s al-Baqarah (2): 222 tentang larangan melakukan senggama saat istri sedang mengalami haid, hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi juga menegaskan hal yang sama. Dalam hadis di atas dijelaskan bahwa seseorang yang melakukan hubungan senggama saat istri mengalami haid/menstruasi, bersenggama melalui dubur istri, dan mendatangi dukun untuk meminta pertolongan, maka dia dia kategorikan sebagai orang-orang yang kafir terhadap al-Qur’an dan hadis. \

Ayat al-Qur’an dan hadis Nabi Saw di atas menjadi dasar yang melarang melakukan hubungan senggama/seksual saat keadaan istri sedang menstruasi. Walaupun keduanya tidak menyebutkan secara lebih spesifik mengenai akibat yang akan ditimbulkan bila terjadi hubungan senggama tersebut, namun setiap larangan itu diyakini memiliki dampak kemudharatan.

Hubungan senggama/seksual secara biologi tidak dapat dilakukan pada saat wanita sedang menstruasi. Hal ini disebabkan pada saat menstruasi, seluruh organ reproduksi wanita sedang menjadi tempat bagi terjadinya siklus mens. Sehingga, hubungan senggama yang dilakukan saat menstruasi akan memberi dampak negatif dari segi kesehatan, di antaranya:

1. Endometriosis

Endometriosis mengacu pada pertumbuhan sel-sel di luar endometrium (dinding rahim) atau di tempat lain. Dalam tingkat lanjut pertumbuhan sel-sel tersebut akan memicu rasa nyeri saat menstruasi, atau biasa disebut dengan dismenore.

Salah satu faktor penyebab endometriosis adalah regurgitasi atau aliran balik darah menstruasi dari dalam rahim ke saluran indung telur dan masuk ke dinding perut. Ini dapat terjadi jika melakukan hubungan seks saat menstruasi, karena saat melakukan hubungan seks saat menstruasi, istri/wanita akan mengalami orgasme dan pada saat itu rahim akan berkontraksi yang menyebabkan darah kotor dari menstruasi bisa masuk ke dalam perut melalui saluran telur. Hal ini bisa menyebabkan timbulnya endometriosis pada tubuh perempuan.

¹³Imam Al-Hafidz Samsuddin bin Muhammad bin Ahmad bin Usman Adz-dzahaby, *Al-Kabair*, (Cet. I ; Beirut: Syarikah Darr Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, 1997), h. 69

2. Infeksi

Hubungan seks biasanya akan menimbulkan luka dan endometriumpnya mengalami peluruhan, darah menstruasi atau sperma yang tidak steril bisa masuk ke dalam tubuh dan menimbulkan infeksi.

3. Dapat menyebabkan luka trauma di mulut rahim yang diakibatkan adanya infeksi

Darah adalah sumber makanan bagi kuman, banyak zat-zat makanan yang terkandung di dalam darah. Karena itu jika darah masuk ke dalam perut bisa menjadi medium yang sangat baik untuk perkembangbiakan bakteri yang ada di tubuh.¹⁴

4. *Sudden Death*

Gerakan penis pada saat berhubungan seks di masa haid juga bisa menjadi pemicu terjadinya gelembung udara ke pembuluh darah yang terbuka. Para ahli medis mengkhawatirkan, jika emboli atau gelembung udara tersebut masuk ke dalam pembuluh darah maka akan mengakibatkan penyumbatan pembuluh darah dan bisa mengakibatkan "*sudden death*" atau kematian mendadak.

Jadi, hubungan seksual/senggama yang dilakukan saat wanita sedang menstruasi memberi kemudharatan bagi suami dan istri. Dengan demikian, dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat integrasi/hubungan kesesuaian antara larangan bersenggama saat menstruasi dalam Islam dan sains. Dalam Q.S al-Baqarah (2): 222 dan hadis Nabi Saw melarang secara tegas untuk mendekati wanita yang sedang haid. Larangan ini oleh beberapa mufassir diartikan sebagai larangan untuk melakukan hubungan seksual/senggama.

Secara biologi, larangan tersebut karena hubungan senggama saat menstruasi dapat menyebabkan berbagai penyakit, bahkan mengakibatkan terjadinya kematian. Selain beberapa akibat yang disebutkan di atas, dari sudut medis, akibat lain yang ditimbulkan dari hubungan badan dengan istri sedang haid adalah mengakibatkan rahim berbau busuk, di samping mengakibatkan kemandulan. Inilah penyakit yang paling menyiksa wanita, karena ia merasakan sakit yang luar biasa pada vagina.

Bahaya yang mengancam pihak lelaki, antara lain radang hebat yang menyerang organ-organ kelaminnya. Karena dengan persetubuhan itu bibit-bibit penyakit masuk ke

¹⁴Agus Bambang, *hubungan seks saat haid ini bahayanya* <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/13/01/27/mh9wtw-> diakses pada 20 Desember 2015

dalam saluran kencing, bahkan kadang-kadang bisa masuk sampai ke kandung kencing dan saluran ginjal (*ureter*). Bahkan radang tersebut kadang bisa mencapai kelenjar *koper*, *prostate*, anak *pelir*, *pelir* dan saluran kandung kencing (*uretra*).¹⁵

Jadi, meskipun dalam al-Qur'an dan hadis Nabi tidak disebutkan secara jelas alasan pelarangan hubungan senggama saat menstruasi, namun hal tersebut telah dibuktikan dan dijelaskan oleh sains. Sehingga, dengan demikian baik Islam dan Sains/biologi) sama-sama melarang melakukan hubungan senggama saat haid/menstruasi karena dapat mendatangkan kemudharatan berupa penyakit bahkan kematian yang dapat menyerang kedua belah pihak.

Namun meskipun demikian, Islam memberikan solusi bagi pemenuhan kebutuhan biologis ketika istri sedang mengalami haid/menstruasi. Adapun yang dapat dilakukan seorang suami ketika istri sedang haid dijelaskan dalam hadis Nabi Saw :

عن عائشة رضي الله عنها قالت : "وَكَانَ يَأْمُرُنِي، فَأَتَزَّرُ، فَيَبَايِسُنِي وَأَنَا حَائِضٌ"

“Dari Aisyah, ujarnya: Rasulullah Saw dahulu menyuruh kami berkain, lalu beliau sentuhkan dirinya padaku, padahal aku sedang haid”.(H.R Bukhori dan Muslim)¹⁶

Pada hadis di atas, Rasulullah memberikan solusi bagi suami dalam memenuhi kebutuhan biologisnya saat istri sedang mengalami haid/menstruasi yaitu dengan menyentuhkan diri pada istri. Dengan kata lain, suami boleh tetap melakukan apapun yang dapat mendatangkan kesenangan, asalkan tidak menyenggami istri melalui qubul dan duburnya. Senggama pada qubul dilarang lantaran adanya haid sedangkan larangan senggama pada dubur menyalahi etika seksual dalam ajaran Islam serta bisa menimbulkan bahaya baik terhadap suami maupun istri. Bahkan senggama pada dubur identik dengan kebiasaan kaum Nabi Luth yang biasa dikenal dengan *liwath*.

Hubungan seksual pada dubur bukan saja dilarang namun menurut ulama fiqh pelakunya dikenai sanksi jarimah.¹⁷ Dalam kaitan ini hubungan seksual pada dubur akan menyakiti istri sehingga tidak mampu mewujudkan tujuan hubungan seksual yakni memberikan kebahagiaan.

¹⁵Y. Siswandi, *op.cit.*, h. 10

¹⁶Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'fiy, *Sahih Bukhari*, (Cet I; Beirut: Dar Thouqi Al-Najah, 1422), h. 299

¹⁷Lihat La Jamaa, *Advokasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Hukum Pidana Positif dan Hukum Islam*, (Yogyakarta: Deepublish dan LP2M IAIN Ambon, 2017). Lihat pula La Jamaa, *Fiqh Kontemporer (Kajian Problematika Hukum Islam di Era Modern)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

Dengan demikian solusi yang diberikan oleh Nabi saw akan mampu mewujudkan kebahagiaan terhadap suami istri secara legal tanpa menimbulkan efek samping baik secara syariat maupun kesehatan (sains). Dalam kaitan ini dapat dipahami bahwa tuntunan agama Islam melalui al-Quran dan hadis terkait larangan melakukan hubungan seksual suami istri saat istri mengalami haid, sangatlah relevan dengan sains

Kesimpulan

Larangan bersenggama saat menstruasi dalam Islam didasarkan pada Q.S al-Baqarah (2): 222 dan hadis Nabi yang memerintahkan suami/lelaki untuk menjauhi istri yang sedang haid. Perintah menjauhi dalam ayat dan haids tersebut merupakan pelarangan untuk mendekati tempat haid (vagina) yang oleh mufassir ditafsirkan sebagai larangan melakukan hubungan seks/senggama. Hal ini karena wanita yang dalam keadaan haid berada dalam keadaan tidak suci dan boleh dilakukan hubungan senggama ketika wanita tersebut telah selesai haid/telah suci dan telah mandi besar. Larangan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kepada suami agar bersabar dan menahan diri ketika istri sedang haid dan memelihara kebersihan bersenggama.

Larangan tersebut karena secara biologi melakukan hubungan seksual/senggama saat menstruasi memiliki dampak negatif bagi kesehatan, baik pada lelaki (suami) maupun wanita (istri) yaitu dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti Endometriosis, infeksi pada mulut rahim, radang pada penis lelaki, bahkan dapat mengakibatkan kematian mendadak (*sudden death*). Jadi, terdapat integrasi/hubungan kesesuaian antara Islam dan Biologi terhadap larangan bersenggama saat menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-dzahaby, Imam Al-Hafidz Samsuddin bin Muhammad bin Ahmad bin Usman. *Al-Kabair*. Cet. I. Beirut: Syarikah Darr Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, 1997.
- Al-Ja'firy, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari. *Sahih Bukhari*, Cet I. Beirut: Dar Thouqi Al-Najah, 1422 H.
- Bobak. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas, Edisi 4*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004.
- Geri, Morgan, dan Carol Hamilton. 2009. *Obstetri & Ginekologi Panduan Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz II. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004.
- [Http://www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)
- Jamaa, La. *Advokasi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Hukum Pidana Positif dan Hukum Islam*, Yogyakarta: Deepublish dan LP2M IAIN Ambon, 2017.
- . *Fiqh Kontemporer (Kajian Problematika Hukum Islam di Era Modern)*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Makram, Abu al Fadl Jamaluddin Muhammad. *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shard, t.th.
- Ar-Rifa'i, Abdurrahman Muhammad 'Abdullah. 2003. *Masa'ilul Haid Wan-Nifaas Wal Istihlaadhah Fis Sunnatin-Nabawiy*. Terj. Mahfud Hidayat Lukman dan Ahmad Muzayyin Safwan, Tuntunan Haid, Nifas & Darah Penyakit Tinjauan Fiqih dan Medis. Jakarta: Mustaqim.
- Siswandi, Y. *Klien Gangguan Sistem Reproduksi Dan Seksualitas* . Jakarta : EGC.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al Fiqh al Islami wa Adillatuhu*. Beirut: Dar al Fikr, 2008